

INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN CERITA BERGAMBAR DALAM UPAYA MENINGKATKAN KREATIFITAS ANAK USIA DINI DI PAUD UMMUL HABIBAH KELAMBIR V MEDAN

Rita Nofianti

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam Dan Humaniora
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
e-mail: rita@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Kreativitas anak perlu ditingkatkan, oleh karena itu pembelajaran harus menarik dan menyenangkan. Salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas adalah melalui cerita bergambar. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak melalui cerita bergambar. Untuk meningkatkan kreativitas anak melalui ceritabergambar juga didukung oleh beberapa indikator yaitu reaksi kreatif, rantang perhatian yang penjang, pengorganisasian diri/kepercayaan diri, mengaitkan ide atau gagasan / bercerita, pengembangan imajinasi dan penambahan kosakata baru. Selain itu keberhasilan dalam peningkatan kreativitas ini juga didukung metode pendukung diantaranya adalah pemberian waktu untuk beresplorasi dan pemberian motivasi berupa very good. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah cerita dapat meningkatkan kreatifitas anak usia dini.

Kata Kunci: *Berbicara, berimajinasi, untuk Meningkatkan Kreatifitas dengan Media Pembelajaran Cerita Bergambar*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral. Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak dan sering kali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi dan berimajinasi.

Era global didominasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan individu-individu kreatif dan produktif serta memiliki kemampuan daya saing yang tinggi dan tangguh. Daya saing yang tinggi dan tangguh dapat terwujud jika anak didik memiliki kreativitas, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Sistem pendidikan saat ini hanya menonjolkan kemampuan akademik saja seperti kemampuan membaca dan berhitung. Orang tua atau guru merasa bangga bila anak didiknya mampu membaca dan berhitung dengan lancar sehingga nilai moral dan emosi tak lagi penting. Tuntutan orang tua dan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi dalih yang menghendaki anak pandai membaca dan berhitung. Seorang guru hanya menekankan metode pembelajaran yang mengasah kecerdasan otak kiri saja yaitu membaca dan berhitung. Penggunaan metode yang statis membuat anak bosan akibatnya otak kanan yang berfungsi sebagai pengembangan kreativitas anak tidak dapat berkembang secara optimal.

Anak kreatif memuaskan rasa keingintahuannya melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain. Suratno (2005: 19) menjelaskan anak kreatif dan cerdas tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pengarahan salah satunya dengan memberi kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Fenomena yang ada selama ini kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat pada

umumnya masih rendah. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya orang-orang yang belum mampu menghasilkan karyanya sendiri, merekamasih meniru karya milik orang lain. Keadaan tersebut di sebabkan karena kurangnya pengembangan kreativitas sejak usia dini. Anak-anak usia dini pada khususnya di PAUD Ummul Habibah Kelambir V Medan, juga masih memiliki daya kreativitas yang rendah. Hal ini dapat di lihat dari kegiatan anak sehari-hari dimana masih menunggu guru, tidak mempunyai ide sendiri, belum bias mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh guru, anak-anak masih tergantung dengan guru.

Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa factor diantaranya media pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang hanya menitik beratkan pada membaca dan berhitung saja dan penggunaan metode yang statis sehingga membuat anak bosan dan kurang dapat memunculkan ide kreatifnya. Selain itu penggunaan metode bercerita kurang optimal di terapkan di PAUD Ummul Habibah Kelambir V. Kegiatan yang bias dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak antara lain dengan musik, mengunjungi pameran, menonton pertunjukan wayang, olahraga, bercerita dan lain-lain. Buku cerita disukai hampir semua anak apa lagi kalau buku cerita tersebut berupa cerita dengan ilustrasi bagus dengan sedikit permainan yang melibatkan mereka. Anak-anak akan merasa terlibat dalam petualangan dan konflik-konflik yang dialami karakter-karakter di dalamnya, sehingga membaca pun akan semakin menyenangkan. Permainan adalah kegiatan menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Permainan merupakan kesibukan yang dipilih sendiri tanpa ada unsure paksaan, tanpa didesak oleh rasa tanggung jawab. Anak-anak suka bermain karena didalam diri mereka terdapat golongan batin dan dorongan mengembangkan diri. Buku cerita menyediakan tempat bagi anak-anak untuk melepaskan diri dari permasalahan yang belum dapat terselesaikan. Buku cerita bergambar dengan tema fantasi realistik membantu anak berimajinasi tentang hal-hal yang berada diluar lingkungannya sehingga perkembangan pemikiran dan kreativitas anak tidak terbatas pada hal tertentu. Cerita fiksi membuat pembaca berimajinasi tentang sebuah karakter, pemandangan seting cerita, serta alasan terjadinya sebuah plot. Pengalaman yang dialami anak usia dini berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama bahkan tidak dapat terhapus hanya tertutupi, suatu saat bila ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali dalam bentuk yang berbeda. Kreativitas anak yang tinggi mendorong anak belajar dan berkarya lebih banyak sehingga suatu hari mereka dapat menciptakan hal-hal baru diluar dugaan kita.

HASIL

Dari hasil kegiatan pengabdian yang bentuknya melakukan kegiatan dengan judul *“Inovasi Media Pembelajaran Cerita Bergambar Dalam Upaya Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah Kelambir V Medan*. Berjalan dengan lancar dan sukses. Sangat terlihat pada anak usia dini dsengan menggunakan inovasi dalam pembelajaran yang berbeda kebosanan dan kejenuhan sudah tidak tampak lagi. Antusias semangat semakin bersinergi dalam melaksanakan tugas yang sudah diberikan oleh ibu guru kepada mereka sendiri (anak usia dini).

PEMBAHASAN

Adapun pembahasan dalam kegiatan pengabdian yang bentuknya pembelajaran kepada anak usia dini dengan judul *“Inovasi Media Pembelajaran Cerita Bergambar Dalam Upaya Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah Kelambir V Medan”* melalui inovasi media pembelajaran cerita bergambar terdapat aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan perkembangan seni. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap

merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral.

A. Beberapa Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini menurut teori piaget.

- a. Aspek Perkembangan Kognitif Tahapan Perkembangan Kognitif sesuai dengan teori Piaget adalah: (1) Tahap sensorimotor, usia 0 – 2 tahun. Pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks, bahas awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat saja; (2) Tahap pra-operasional, usia 2 – 7 tahun. Masa ini kemampuan menerima rangsangan yang terbatas. Anak mulai berkembang kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas; (3) Tahap konkret operasional, 7 – 11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi; (4) Tahap formal operasional, usia 11 – 15 tahun. Pada masa ini, anak sudah mampu berfikir tingkat tinggi, mampu berfikir abstrak.
- b. Aspek Perkembangan Fisik Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi. Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus. Pada usia 4 tahun anak-anak masih suka jenis gerakan sederhana seperti berjingkrak-jingkrak, melompat, dan berlari kesana kemari, hanya demi kegiatan itu sendiri tapi mereka sudah berani mengambil resiko. Walaupun mereka sudah dapat memanjat tangga dengan satu kaki pada setiap tiang anak tangga untuk beberapa lama, mereka baru saja mulai dapat turun dengan cara yang sama. Pada usia 5 tahun, anak-anak bahkan lebih berani mengambil resiko dibandingkan ketika mereka berusia 4 tahun. Mereka lebih percaya diri melakukan ketangkasan yang mengerikan seperti memanjat suatu obyek, berlari kencang dan suka berlomba dengan teman sebayanya bahkan orangtuanya.
- c. Aspek Perkembangan Bahasa Hart & Risley (Morrow, 1993) mengatakan umur 2 tahun, anak-anak memproduksi rata-rata dari 338 ucapan yang dapat dimengerti dalam setiap jam, cakupan lebih luas adalah antara rentangan 42 sampai 672. 2 tahun lebih tua anak-anak dapat menggunakan kira-kira 134 kata-kata pada jam yang berbeda, dengan rentangan 18 untuk 286. Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa. Untuk bisa membaca dan menulis, anak perlu mengenal beberapa kata dan beranjak memahami kalimat. Dengan membaca anak juga semakin banyak menambah kosakata. Anak dapat belajar bahasa melalalui membaca buku cerita dengan nyaring. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak tentang bunyi bahasa.
- d. Aspek Perkembangan Sosio-Emosional Masa TK merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock (1998:252) yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empat, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan.

Erik Erikson dalam Papalia dan Old seorang ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak:

(1) Tahap 1: Basic Trust vs Mistrust (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga;

(2) Tahap 2: Autonomy vs Shame & Doubt (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat meimbulkan

rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu;

(3) Tahap 3: Initiative vs Guilt (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun. Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah;

(4) Tahap 4: industry vs inferiority (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun – pubertas. Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri.

Melalui kegiatan yang sudah dilakukan kepada anak usia dini mereka sangat mendapatkan perubahan dalam proses pembelajaran, sebelumnya anak usia dini kreativitasnya belum terangsang secara utuh dan konplit, disini peran guru sangat berpengaruh dalam merangsang kreativitas anak yang ada di sekolah PAUD Ummul Habibah Kelambir V Medan. Berikut adalah cara merangsang kreativitas anak dengan mudah untuk dapat meningkatkan kreativitas terhadap perkembangan anak usia dini:

- a) **Pikir Positif**, Ketika anda ingin memancing kreativitas anak maka anda harus berpikir positif. Pertama jika anda selalu membayangkan hal negatif pada anak maka jelas pikiran anak akan berubah ke hal yang buruk. Misalnya ada sebuah coretan di dinding yang tidak merusak anda akan mengatakan bahwa itu merusak pemandangan dan jelas perilaku yang dilarang dan bisa mematikan keinginan dan kreativitasnya. Namun jika anda mengatakan terbalik misalnya, anak anda bisa lebih hebat dari mereka namun di tempat yang seharusnya dan akan jauh lebih dihargai. Pikiran positif akan membantu memancing kreativitas anak anda.
- b) **Jangan Memaksakan**, Memaksa akan menimbulkan rasa stress, jelas dengan memaksa akan ada hal buruk terjadi. Dimana anak-anak dipaksa dan rasa stress yang muncul bisa menyebabkan jalan kreatifitas mereka akan mati. Memaksa juga bisa membunuh imajinasi dan ide mereka yang sebenarnya ingin dikembangkan. Ada banyak anak yang akhirnya harus mengubur ide dan pemikiran mereka karena keinginan orang tuanya yang tidak sejalan, atau karena orang tuanya yang tidak mau mendengar karena anaknya dianggap tidak tahu apapun. Setelah hal ini terjadi, banyak anak-anak yang akhirnya menyerah pada impian mereka termasuk rasa kreativitas mereka.
- c) **Tegas**, Bisa dibilang kreativitas merupakan hal yang unik, anda harus membuat batasan yang jelas dan tegas pada anak-anak. Seberapa banyak seniman atau orang kreatif yang berhasil mewujudkan sebuah karya yang luar biasa. Namun mereka mengalami masalah dalam karakter atau pikirannya. Tidak semua, namun beberapa anak yang ingin kreativitas mereka terasah dan dibiasakan orang tua tanpa pengawasan atau batasan menjadikan anak tersebut berkembang dengan salah. Anak yang memiliki jiwa musik tinggi diperbolehkan menjadi musisi, namun orang tua memiliki kedisiplinan yang lemah selama anaknya bahagia. Selanjutnya tinggal tunggu waktu bahwa anak tersebut terlibat narkoba atau kehidupan malam seperti minum dan sejenisnya. Semua itu akan berdampak pada anak tersebut berkembang dan berubah menjadi anak yang justru kreatif namun sayangnya kelewat batas.
- d) **Bermain**, Dunia anak memang bermain kan ? mereka masih anak-anak butuh hiburan dan juga perkembangan, namun hal yang mendidik juga didalamnya. Bisa jadi salah satu alternatif untuk mengembangkan potensi kreativitas anak adalah dengan bermain. Tidak terasa seperti belajar padahal anda sedang mencoba mengajarkan sesuatu pada mereka. Bermain memang bukan hal yang salah untuk anak-anak, namun jenis permainan apa dulu yang anda kenalkan karena yang buruk jelas tidak akan memancing kreativitas mereka namun justru sebaliknya.

Untuk memicu daya kreativitas anak cobalah dengan bermain secara acak, jenis permainan bisa anda tanyakan pada ahli psikologi anak atau mereka yang menjadi pengajar anak kecil untuk mengasah motorik dan skill anak. Mereka pasti lebih tahu, jangan lupa terapkan dan buat anak sebahagia mungkin untuk menerima permainannya.

B. Kondisi yang dapat Menghambat dan meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini

Berikut ini ada beberapa poin yang harus kita ketahui sebagai guru, terhambatnya kreativitas anak usia dini sebenarnya terjadi karena dari guru kelas tersebut, diantaranya adalah;

- a. Tidak adanya dorongan untuk anak melakukan kegiatan atau bereksplorasi
 - b. Jadwal pembelajaran yang terlalu ketat
 - c. Terlalu menekan dengan tugas-tugas yang wajib
 - d. Tidak membolehkan anak berkhayal
 - e. Guru yang selalu membeda-bedakan
 - f. Over protektif
- C. Sedangkan kondisi yang dapat meningkatkan kreatifitas anak ialah;
- a. Waktu
 - b. Kesempatan menyendiri
 - c. Dorongan yang ekstra
- D. Cerita bergambar

Cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Teknik cerita bergambar dengan menggunakan alat praga atau buku bergambar, dengan alasan pembelajaran pada anak usia dini agar lebih menyenangkan dan menarik, berwarna, bergambar dan penuh dengan cerita yang sangat menyenangkan di usia mereka, yakni usia dini. Musfiroh menatakan teknik-teknik membacakan cerita dengan alat berupa buku cerita bergambar asal sebagai berikut;

- a. Pencerita sebaiknya membaca terlebih dahulu buku yang hendak dibacakan didepan anak. Guru memiliki keyakinan memahami cerita, menghayati unsur drama, dan melafalkan setiap kata dalam buku dengan tepat serta tahu pasti makna tiap-tiap kata tersebut. Dengan demikian konsentrasi anak terhadap cerita menjadi tidak tertanggu dan rentang perhatian anak terhadap cerita menjadi 5 menit lebih panjang dari biasanya. Rentang perhatian yang lebih panjang tersebut merupakan salah satu ciri dari anak yang kreatif.
- b. Pencerita tidak terpaku pada buku, sebaiknya guru memperhatikan reaksi anak saat membacakan buku tersebut. Hal ini bermanfaat bagi guru karena dengan melihat reaksi anak, guru dapat mendeteksi anak-anak yang kreatif, karena anak kreatif mempunyai reaksi yang kreatif serta belajar dengan cara cara yang kreatif. Contoh dari reaksi kreatif tersebut adalah apabila guru bercerita anak-anak akan mengajukan pertanyaan, kemudian membuat tebak-tebakan sendiri yang akhirnya anak tersebut akan menemukan sendiri jawabannya. Hasil dari temuan tersebut merupakan awal dari ide kreatifnya.
- c. Pencerita membacakan cerita dengan lambat (slowly) dengan kalimat ujaran yang lebih dramatik daripada urutan biasa. Hal ini bertujuan agar anak dapat meresapi isi cerita yang disampaikan oleh guru sehingga anak dapat membangun imajinasinya dari cerita yang mereka dengar. Melalui imajinasiimajinasinya tersebut anak membangun pengetahuan sehingga dapat melahirkan ide-ide yang dituangkan lewat cerita yang mereka bangun dari imajinasinya.
- d. Pada bagian-bagian tertentu, pencerita berhenti sejenak untuk memberikan komentar, atau meminta anak-anak memberikan komentar mereka. Dengan demikian dapat memberi kesempatan pada anak untuk berkomentar terhadap cerita yang disampaikan dan dapat merangsang anak untuk mengajukan pertanyaan seputar cerita yang

- disampaikan seperti tokoh, alur cerita dan akhir dari cerita tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang merangsang anak untuk menemukan ide kreatifnya.
- e. Pencerita memperhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata. Dengan menjalin kontak mata tersebut, guru dapat melihat anak-anak yang mempunyai rentang perhatian panjang, dimana rentang perhatian tersebut merupakan salah satu ciri anak kreatif.
 - f. Pastikan bahwa jari selalu siap dalam posisi untuk membuka halaman selanjutnya. Anak-anak yang kreatif mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, mereka akan selalu bertanya-tanya khususnya tentang kelanjutan cerita yang dibacakan guru. Oleh karena itu guru harus selalu siap untuk memposisikan jarinya untuk membuka halaman selanjutnya.
 - g. Pencerita sebaiknya melakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak dan tidak bercerita lebih dari 10 menit (Wright dalam Musfiroh, 2005: 143). Hal ini bertujuan agar anak tidak bosan terhadap cerita yang disampaikan oleh peneliti. Kebosanan tersebut akan menghambat proses kreatifnya karena jika anak bosan mereka tidak akan bisa bereksplorasi sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Karena dengan bereksplorasi anak membangun rasa percaya diri. Rasa percaya diri itulah yang akan menjadi bekal anak untuk mengorganisasikan kemampuan diri. Dari keberhasilan anak mengorganisasikan kemampuan diri itu nantinya yang akan dipergunakan anak untuk menjadi pemimpin baik itu dirinya sendiri maupun kelompoknya. Karena ciri dari anak kreatif itu sendiri adalah anak mampu mengorganisasikan kemampuan diri yang menakjubkan.
 - h. Pencerita sebaiknya memegang buku disamping kiri bahu bersikap tegak lurus kedepan.
 - i. Saat tangan kanan pencerita menunjukkan gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita.
 - j. Pencerita memposisikan tempat duduk ditengah agar anak bisa melihat dari berbagai arah sehingga anak dapat melihat gambar secara keseluruhan.
 - k. Pencerita melibatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multiarah. Komunikasi yang multiarah tersebut akan merangsang anak untuk terlibat dengan kegiatan bercerita tersebut. Apabila anak terlibat dalam kegiatan cerita maka anak akan mendapatkan kosakata baru lebih banyak. Kosakata tersebut akan menjadi bekal anak untuk menjadi pencerita alami. Hal ini dikarenakan anak yang kreatif menikmati permainan dengan kata-kata serta sebagai pencerita yang alami.
 - l. Pencerita tetap bercerita pada saat tangan membuka halaman buku.
 - m. Pencerita sebaiknya menyebutkan identitas buku, seperti judul buku dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain (Priyono dalam Musfiroh, 2005: 143). Dengan guru menyebutkan judul dan pengarangnya, kosakata anak menjadi bertambah. Kosakata tersebut yang akan mendorong anak untuk mengembangkan imajinasi dalam cerita yang dibuatnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan dalam kegiatan pengabdian kepada anak usia dini dengan judul *“Inovasi Media Pembelajaran Cerita Bergambar Dalam Upaya Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah Kelambir V Medan”* bahwa dengan dilaksanakannya dengan pembelajaran yang menarik melalui buku cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini, dengan buku cerita bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan kreatifitas pada anak usia dini. Hal ini bias dilihat dari hasil pengabdian yang sudah dilaksanakan bahwa dengan buku cerita bergambar tersebut dapat merangsang anak usia dini untuk dapat berfikir kreatif, berimajinasi terhadap cerita yang sudah didengarnya. Kemudian anak usia dini mengorganisasikan kemampuan diri sendiri atau melatih kepercayaan diri sendiri, sehingga tidak sungkan lagi

ketika berbicara mengenai materi pembelajaran (tetap pembelajaran bermain sambil belajar) kemudia menambah perbendaharaan kata-kata anak sehingga menghasilkan cerita yang cukup panjang tidak ada habis-habisnya.

Saran

Semoga dengan adanya kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Ummul Habibah Kelambir V medan anak-anak ddaapat lebih meningkatkan minat belajar, motivasi untuk belajar, menjadi anak usia dini yang pintar dan menyenangkan, bagaimana pun konsep pembelajaran pada anak usia dini, tetap saja mereka intinya hanya bias bermain sambil belajar. Dengan demikian tugas kita sebagai guru harus mampu membuat inovasi-inovasi media-media pembelajaran yang menyenangkan bagi pembelajaran anak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadilid, Abu. 2008. Upaya Peningkatan Kreativitas dan keaktifan matematika Melalui Pendekatan Metakognitif. Skripsi. Surakarta: UMS. Tidak Dipublikasikan.
- Ardianto, Tommy. 2007. Perencanaan Buku Cerita Bergambar Sejarah Goa Selonangleng Kediri. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asrori Mohammad. (2007). Penelitian tindakan kelas AUD. Bandung: Bumi Rancaekek Kencana
- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono, Supardi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Cucu Eliyawati. (2005). Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas
- Diknas. 2006. Pedoman Pembuatan Cerita Anak Untuk Taman Kanak-Kanak. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Drs. MS. Sumantri, 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti.
- Effendy, Onong Uchjana , (2002) *Dinamika* Komunikasi, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak*, Jakarta, Penerbit Erlangga
- Mulyana, Deddy dan Jalalludin Rakhmat, (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, Riska Dwi, Mariam Sondakh, Meiske Rembang, (2017), *Komunikasi Antarpribadi dalam menciptakan harmonnisasi (suami dan istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*, e-journal "Acta Diurna" Volume VI. No. 2. Tahun 2017,
- Prasetyo, Reza dkk. (2009) *Multiple Intelligences*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Puri aquarishawati, dkk., Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya, 2011.
- Rahmawati, Iva. 2013. Meningkatkan Motorik Halus Anak Dengan Melipat Kertas Sederhana kelompok B TK Pertiwi I Balongbesuk Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Tahun 2013. *Skripsi*. Jakarta : UT.
- Susanto, Ahmad, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini cerita bergambar: pengantar dalam berbagai aspeknya*, Kencana, Jakarta Prenadamedia Grup Utama Samsudin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta; Litera Prenada Media Group, 2008
- Suratno (2005: 19), *Pengantar Anak Usia Dini*: Yogyakarta: Larat Media Prima
- Whittaker, (Djamarah 2002: 11). *Proses Belajar Anak usia Dini*. Jakarta: Erlangga